



**KONSEP ALQURAN TENTANG TUGAS ORANG TUA
TERHADAP ANAK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh

MULIANI
NIM 14 206 011

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muliani
NIM : 14 206 011
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul
"KONSEP ALQURAN TENTANG TUGAS ORANG TUA TERHADAP
ANAK" adalah benar karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang
dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya
bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang
berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Agustus 2016
Saya yang menyatakan,



Muliani
NIM. 14 206 011

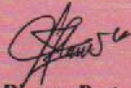
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama MULIANI, NIM. 14 206 011 dengan judul "KONSEP ALQURAN TENTANG TUGAS ORANG TUA TERHADAP ANAK". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Risman Bustamam, M. Ag
NIP. 19710205 199703 1 00

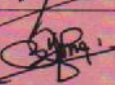
Pembimbing II



Inong Satriadi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750927 199903 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **MULIANI, NIM. 14 206 011** berjudul "**Konsep Alquran tentang Tugas Orang Tua Terhadap Anak** " telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Strata Satu (S.1) dalam Bidang Ilmu Alquran dan Tafsir.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Risman Bustamam, M.Ag NIP. 19710205 199703 100	Ketua/ Pembimbing I		31/08.2018
2	Inong Satriadi, S.Ag., M.Ag NIP. 19750927 199903 1 001	Sekretaris/ Pembimbing II		1 SEPT 2018
3	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP. 19570828 198703 100	Anggota/ Penguji I		31/08.2018
4	Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag NIP. 19730819 199803 1 001	Anggota/ Penguji II		31/08.2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar



Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1

ABSTRAK

MULIANI, NIM. 14 206 011, Judul Skripsi: “ **Konsep Alquran tentang Tugas Orang Tuaterhadap Anak**”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini beranjak dari fenomena bahwa sebagian orang tua pada masa kini sudah banyak yang tidak berperilaku sesuai dengan aturan agama, sehingga menyebabkan terjadinya penelantaran dan hubungan buruk antara anak dengan orang tua, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran. (2) Untuk mendeskripsikan sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *Maudhu'i*. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari ayat-ayat Alquran. Kemudian dilengkapi sumber data sekunder sebagai pelengkap yang meliputi buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan ayat-ayat yang menjadi topik penelitian dilakukan dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufaras li Alfazh Alquran al-Karim*.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran adalah bagaimana orang tua memiliki konsep matang dalam mendidik anak agar sesuai dengan aturan Islam, yaitu; tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan sosial dan ekonomi dan tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak dengan baik. *Kedua*, sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran adalah bagaimana mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan menggunakan pola asuh yang tepat, yaitu memperlihatkan Islam dengan lembut, mengingatkan anak dengan bijak, ketegasan orang tua yang baik kepada anak, mengendalikan emosi orang tua terhadap anak, berdo'a untuk anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBIN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Sub fokus Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	12
F. Definisi Operasional.....	13
BAB ..II KAJIAN TEORI.....	15
A. Alquran.....	15
B. Orang Tua.....	21
C. Penelitian Yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Pengolahan Data	32
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Tugas Orang Tua Terhadap Anak Menurut Alquran	35
1. Tanggung jawab pendidikan iman	35

2. Tanggung jawab pendidikan fisik	48
3. Tanggung jawab pendidikan sosial dan ekonomi	52
4. Tanggung jawab merawat dan mengasuh anak dengan baik	62
B. Sikap Orang Tua Terhadap Anak menurut Alquran	69
1. Memperlihatkan tentang Islam dengan lembut	69
2. Mengingatkan anak dengan bijak	71
3. Ketegasan orang tua yang baik kepada anak	74
4. Mengendalikan emosi orang tua terhadap anak	76
5. Berdo`a untuk anak	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN.....	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang tiada tandingnya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah. (Hasan Zaini, 2010: 21).

Alquran ialah pedoman pertama dan utama diturunkan oleh Allah Swt. dalam Bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan Alquran sebagai tuntutan kehidupan, maka umat Islam memerlukan penafsiran, apalagi bukan orang Arab. Hal ini perlu dilakukan demi mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Nasrudin Baidan, 2003: 1).

Alquran menjelaskan, kata fitrah berasal dari kata *fathara*. Fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah Swt”, “Keadaan yang mula-mula”, yang asal”, atau “yang awal”. Hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sejak manusia itu dilahirkan dari sulbi orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah Swt. Pada kejadian mereka sendiri. (Muchlis M. Hanafi, 2013: 305). Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Menurut tafsir Qur`an Karim, menjelaskan agama Islam ini sesuai dengan fitrah (kejadian) manusia, sedang kejadiannya itu tidak berubah-ubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu sesuai dengan pikiran yang sehat dan akal yang sempurna. (Mahmud Yunus, 2011: 598).

Menurut penulis ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu dalam keluarga mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensi (fitrah). Fitrah Allah Swt adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi Saw. Itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka alpa tak pernah diingatkan untuk mengesakan Allah Swt. Fitrah mereka sendiri dan ajaran Nabi-nabi

senantiasa mengingatkan mereka untuk menegaskan Allah Swt. dan menuruti seruan Rasulullah serta menjauhkan diri dari syirik.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah Swt. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim [66]: 6).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’[4]: 9).

Pendidikan dalam keluarga memiliki strategi dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan. Lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam kedepan. Sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 163).

Pendidikan Islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisional. Sudah waktunya bagi orang tua untuk menguasai ilmu-ilmu cara mendidik yang baik dan profesional, sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengalaman ajaran agamanya. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 164).

Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara

keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab lingkungan sekolah atau kampus. (Syamsul Kurniawan, 2013: 51-52).

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu dari pada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Demikian juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya. (Haitami Salim, 2013: 157).

Peran ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah). Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya

tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau Ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014: 130-131).

Posisi ayah (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Dengan posisi itu, peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Hubungan ayah dengan anak, pada umumnya memang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Tetapi, banyak anak yang menjadikan figur seorang ayah menjadi idolanya sehingga banyak anak yang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sang ayah. Dalam situasi yang seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal terkecil dari kebiasaan sang ayah akan ditiru oleh anaknya terutama oleh anak laki-lakinya. Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan penuh kasih dan perhatian. Hal yang terpenting adalah keteladanannya. Untuk memelihara hubungan yang harmoni dengan anggota keluarga. Ayah yang baik akan menyadari sepenuhnya bahwa segala kesuksesan yang telah dicapai adalah berkat rahmat Allah Swt. artinya, seorang ayah harus menempatkan dirinya dan anggota keluarganya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam suatu rumah tangga. Ayah harus menempatkan dirinya sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah untuk semua anak-anaknya dan pemimpin rumah tangga bagi seluruh anggota keluarganya. (Haitami Salim, 2013: 166-168).

Orang tua hendaknya memiliki jiwa pendidik, bahwasannya di antara kewajiban orang tua adalah mendidik anak dengan pendidikan yang sesuai dengan norma ajaran Islam. Atas dasar ini, orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak secara

Islami. Artinya, orang tua harus memiliki jiwa pendidik dalam menghadapi anak mereka. (Ali Akbar Navis, 2013: 99).

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tecermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 47-48).

Kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Alquran di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Alquran, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 48-49).

Tantangan dari orang tua akan muncul jika mereka kurang memiliki dasar yang baik dalam mendidik anak. Orang tua akan kesulitan mendidik anak jika tidak memiliki akhlak dan Ilmu pengetahuan yang baik dalam hal Ilmu pengetahuan agama maupun Ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter anak. Kesalahan umum yang kadang dilakukan orang tua adalah

merasa benar sendiri dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memahami karakter dan sikap anak. Anak adalah makhluk Allah Swt. yang sangat unik sehingga setiap orang tua harus sadar bahwa dalam menghadapi dan memberikan pendidikan kepada anak harus didukung dengan pengetahuan yang memadai. Strategi yang digunakan akan berbeda ketika menghadapi anak yang berbeda. Banyak orang tua yang menerapkan satu strategi dalam menghadapi beberapa anak. Hal tersebut berakibat pada adanya anak yang diberi label negatif karena tidak dapat memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa ketika Allah Swt menitipkan anak kepada kita, orang tua seharusnya memahami karakter dan sikap anak agar dapat memberikan pendidikan yang tepat kepada anak tersebut. (Ridwan Abdullah Sani, 2016: 318).

Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang terlibat dalam perkelahian, pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan sebagainya. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 67).

Akhirnya, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Itulah sebabnya, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikit pun untuk anak. (Syiful Bahri Djamarah, 2014: 50).

Pada penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak. Setelah penulis melakukan klasifikasi ayat dengan menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Qur'an Al-Karim*, penulis menemukan ayat-ayat tentang kata “*ahl*” 128 kata 34 ayat, “*walada*” sebanyak 102 kata dari 81 ayat dan 46 surat, sedangkan untuk kata “*abu*” 129 kata dari 123 ayat dan 48 surat dan sedangkan untuk kata “*banu*” 150 kata dari 137 ayat dan 35 surat. Beberapa ayat yang akan penulis uraikan berdasarkan table dibawah ini:

Tabel 1. 1

Klasifikasi ayat yang berkaitan dengan tugas orang tua menurut Alquran.

No	أهل (Ahl) (Keluarga)	ولد Walid) (ayah)	أم (ummu) (ibu)	والد (Walada) (Anak)
1.	QS. At-Tahrim [66]: 6	QS. At- Taghabun [64]: 14	QS. Al- Baqarah [2]: 233	QS. Al-Anfal [7]: 28
2.	QS. Al-Ahqaf [46]: 15	QS. Al-Anfal [8]: 28	QS. Al-Isra' [17]: 23	QS. Al- Munafiqun [63]: 9
3.	QS. Thaha [20]: 132	QS. An-Nisa' [4]: 19	QS. Maryam [19]: 32	QS. At- Taghabun [64]: 14
4.	QS. Hud [11]: 46	QS. As-Shafat [37]: 99-101	QS. Al- Maidah [5]: 75	QS. Al- Baqarah [2]: 128
5.	QS. An-Nisa' [4]: 35	QS. Al- Baqarah [2]: 132	QS. Al- Qashahs [28]: 10	QS. Al-Kahfi [18]: 46
6.	QS. Al-A'raf [7]: 199	QS. Luqman [31]: 12, 13	QS. Thaha [20]: 40	QS. Al-Furqan [25]: 74
7.	QS. Asy- Syu'ara [26]: 11	QS. Luqman [31]: 16	QS. Al- Ahzab [33]: 6	QS. Al-Isra' [17]: 6
8.	QS. Al-Fathu [48]: 11	QS. Luqman [31]: 17	QS. Luqman [31]: 14	QS. Al-Isra' [17]: 31

No	أهل (Ahl) (Keluarga)	والد Walid) (ayah)	أم (ummu) (ibu)	والد (Walada) (Anak)
9				QS. Al-An'am [6]: 140

Namun pada penelitian ini penulis menetapkan untuk membahas sebanyak 15 ayat dari 17 surat dengan alasan ayat ini lebih mendekati kepada apa yang penulis bahas, berikut ini data ayat yang akan penulis bahas dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2.

Penelitian ayat tentang tugas dan sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran

No	Tugas Orang tua terhadap Anak menurut Alquran	Sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran
1	QS. Al-Isra' [17]: 31	QS. Al-Baqarah [2]: 132
2	QS Al-An'am [6]: 140	QS. Luqman [31]: 12 dan 13
3	QS. Al-Ahqaf [46]: 15	QS. Al-Furqan [25]: 74
4	QS. Ali-Imran [3]: 38	
5	QS. Al-Baqarah[2]: 233 dan 128	
6	QS. Thaha [20]: 132	
7	QS. As-Shafat [37] : 102	
8.	QS. At-Tahrim [66]: 6	
9.	QS. At-Taghabun [64]: 14	
10	QS. Al-Anfal [8]: 28	
11	QS. Al-Munafiqun [63]: 9	
12	QS. An-Nisa'[4: 36	

Alquran sebagai sumber ajaran Islam mempunyai beberapa fungsi diantara menjelaskan segala aspek kehidupan manusia khususnya berkaitan dengan karakteristik orang tua yang ideal menurut Alquran. Sejauh mana Alquran menjelaskan tentang karakteristik orang tua yang ideal menurut Alquran, untuk itu dikaji atau diteliti lebih jauh yang diwujudkan dalam karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dipelajari bagaimana Konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak. Karena selama ini penulis teliti banyak orang tua sering mengeluh bagaimana cara mendidik anak ke arah yang lebih baik, dalam hal ini penulis mengkaji tugas orang tua dalam mendidik anak agar anaknya menjadi anak yang baik yang berguna bagi nusa bangsa dan Agama. Oleh karena itu penulis ingin membahas secara khusus dan mendalam dalam sebuah skripsi yang berjudul: “*Konsep Alquran tentang Tugas Orang Tua Terhadap Anak*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Konsep Alquran tentang Tugas Orang Tua Terhadap Anak.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran?
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang telah peneliti dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Manfaat praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.
- 3) Dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah *khazanah* perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak**. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, maka penulis mencoba menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Konsep menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yaitu rancangan atau buram surat dan sebagiannya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain. (<http://kbbi.web.id/konsep.html>).

Alquran adalah bacaan, yaitu firman Allah Swt. yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah. Adapun yang penulis maksud adalah kalam Allah yang diriwayatkan secara mutawatir tertulis dalam mushaf serta sebagai pedoman manusia. (Nagorsyah Moede Gayo, 2004: 393).

Orang tua dalam Kamus Bahasa Arab orang tua berasal dari kata *al-wàlid* yang berarti ayah dan *al-wàlidàni* yang berarti ayah ibu. (Munawir, 1984: 1580). Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014: 162).

Anak adalah seseorang yang menjadi sasaran dalam suatu pendidikan. Kewajiban sebagai seorang anak adalah menyembah Allah dan berbuat baik kepada orang tuanya, bahkan dilarang membantah atau menyakiti hatinya, dan diwajibkan mengucapkan perkataan mulia kepada orang tuanya. Anak juga perlu meminta kerelaan orang tuanya, karena kerelaan Allah tergantung dari kerelaan orang tua. Bahkan Nabi Saw menyatakan bahwa “*Surga ada di*

bawah telapak kaki ibu”. Oleh karena itu kewajiban anak terhadap orang tua perlu dijalankan. Kewajiban anak lainnya adalah menuntut ilmu dan mengemalkanya dalam kehidupan sehari-hari. (Prayitno, 2004: 470).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maksud penelitian ini adalah rancangan Alquran tentang tugas ayah dan ibu agar terwujud generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa, berdasarkan sudut pandang Alquran dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Alquran

1. Pengertian Alquran

Qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Alquran asalnya sama dengan *qira'ah* yaitu akar kata (masdar-infinitf) dari *qara'a*, *qira'atan* wa *qur'anan*. Allah Swt. menjelaskan.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu”. (Al-Qiyamah (75): 17-18).

Qur'annah di sini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masdhar*) menurut *wazan* (tashrif) dari kata *fu'lan* seperti “*ghufran*” dan “*syukran*”. Anda dapat mengatakan, *qara'tuhu*, *qur'an*, *qira'atan* dan *qur'anan*, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqrū'* (yang dibaca, sama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan isim *maf'ul* dengan *masdar*.

Secara khusus, Alquran menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw. maka, jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Sebutan Alquran tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian dari ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya.

Mendengar satu ayat Alquran dibaca misalnya, anda dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Alquran.

“ dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat ”.

Kitab-kitab Allah Swt itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ
 شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ
 وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (An-Nahl (16): 89).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ
 مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ^ج ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatuapun, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (Al-An’an (6): 38).

Sebagian ulama berpendapat, kata Alquran itu pada asalnya tidak berharzham sebagai kata jadian, mungkin karena dijadikan sebagai satu nama bagi suatu firman yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, bukan kata jadian yang diambil dari *qara'a*, atau mungkin atau juga karena ia berasal dari kata *qurina asy-syai'u bisy-syai'i* yang berarti dari kata *qara'in*, karena ayat-ayatnya saling menyerupai. Berarti huruf *nun* yang ada di akhir kalimat itu asli. Namun pendapat ini masih dianggap kurang valid, dan yang shahih adalah pendapat yang pertama.

Alquran memang sukar dibatasi dengan definisi-definisi reasional yang memiliki jenis-jenis, bagian-bagian dan ketentuan-ketentuannya yang khas, yang mana dengannya pendefenisianannya dapat dibatasi secara tepat. Tapi batasan yang tepat itu dapat dihadirkan dalam pikiran atau realita yang dapat dirasa, misalnya anda memberikan tentangnya dengan sesuatu yang tertulis dalam mushaf atau yang terbaca dengan lisan. Lalu, anda katakan Alquran adalah apa yang ada di antara dua kitab, atau anda katakan Alquran adalah yang berisi *bismillahirrahmanirrahim*, *alhamdulillah* sampai dengan *min al-jinnati wa annas*.

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "*kalam*" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat. (Syaiikh Manna Al-Qaathan, 2005: 16). Kalimat "*al-Munazzal*" (yang diturunkan), berarti tidak termasuk kalam-Nya yang sudah khusus menjadi miliknya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ

كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

“Katakanlah (hai Muhammad), ‘Kalaupun semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan’”. (al-Kahfi [18]: 109).

Batasan dengan kata “kepada Muhammad” menunjukkan, Alquran itu tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Adapun “*al-muta’abbad bitilawatih*” (membacanya adalah ibadah) mengecualikan hadits-hadits ahad dan qudsi. Jika kita katakan misalnya, ia diturunkan dari sisi Allah dengan lafazhnya sebab itu pembacaannya dianggap satu ibadah artinya membacanya dai dalam shalat atau lainnya termasuk ibadah. Tidak demikian halnya dengan hadits ahad dan hadits qudsi. (Syaiikh Manna Al-Qaththan, 2014: 19).

Secara terminogy, Alquran adalah kalam Allah Swt yang tiada tandinganannya (*mukjizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan ditulis dalam *Mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.

Unsur-unsur penting untuk menentukan batasan yang disebut Alquran dengan kriteria sebagai berikut: 1) Firman Allah, 2) Harus berbahasa Arab, 3) diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, 4) dengan perantara Malaikat Jibril, 5) diterima secara Mutawatir 6) tertulis dalam bentuk Mushaf Usmani, 7) tidak dapat ditiru, 8) dan dimulai dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-Naas. Yang berlawanan dengan

yang disebutkan di atas bukanlah Alqur'an. Sehingga dengan batas-batas di atas, tertutup kemungkinan bahwa Alquran akan dapat dipalsukan atau diubah oleh golongan yang dengki.

Allah Swt, melukiskan Alquran dengan banyak sifat, di antaranya yaitu: *Mau'izhah* (nasehat), *syifa'* (obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat). "*Wahai umat manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu Alquran yang menjadi penasehat dari Tuhan kamu, penawar bagi penyakit-penyakit batin yang ada di dalam dada kamu, petunjuk hidup (way of life), dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman,*" (Yunus: 57) (Syaikh Manna Al-Qaththan, 2014: 21).

2. Karakteristik Alquran

a. Alquran adalah Kitab Ilahi

Alquran berasal dari Allah Swt. baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah Swt kepada Rasul dan Nabi-nabinya Muhammad Saw melalui wahyu al-jaliy wahyu yang jelas. Yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah. Jibril a.s untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah Saw yang manusia, bukan melalui jalan wahtu yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, mimpi yang benar atau cara lainnya.

b. Alquran adalah Kitab Suci yang terpelihara

Diantara karakteristik Alquran yang lainnya adalah ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya. Allah Swt sendiri yang menjamin pemeliharaannya, serta tidak membebankan hal itu pada seorang pun. Tidak seperti yang dilakukan pada kitab-kitab suci selainnya yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Adapun makna dipeliharanya Alquran adalah Allah Swt memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya, seperti yang terjadi terhadap Taurat, Injil dan sebelumnya.

c. Alquran adalah Kitab suci yang menjadi Mukjizat

Karakteristik Alquran adalah kemukjizatan. Ia adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga bangsa Arab hanya menyebut-nyebut mukjizat itu saja, tidak yang lainnya, meskipun dari beliau terjadi mukjizat yang lain yang tidak terhitung jumlahnya.

d. Alquran adalah Kitab Suci yang menjadi Penjelas dan memudahkan Pemahamannya

Alquran adalah kitab yang memberi penjelasan dan mudah dipahami. Tidak seperti kitab filsafat yang cenderung untuk menggunakan simbol-simbol dan penjelasan yang sulit tidak pula seperti kitab sastra yang menggunakan perlambang-perlambang yang berlebihan dalam menyembunyikan substansi, sehingga sulit dipahami akal.

e. Alquran adalah Kitab Suci yang Lengkap

Alquran adalah kitab agama yang menyeluruh, pokok agama dan ruh wujud Islam. Darinya disimpulkan konsep akidah Islam, tata cara ibadah, tuntutan akhlak, juga pokok legislasi dan hukum.

f. Alquran adalah Kitab Suci seluruh Zaman

Makna Alquran sebagai kitab keseluruhan zaman adalah ia merupakan kitab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum Alquran, perintah dan larangannya, tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya.

g. Alquran adalah Kitab suci bagi Seluruh Umat Manusia

Alquran bukanlah kitab yang hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Tidak juga hanya bagi kalangan yang rasional dan tidak menyentuh mereka

yang emosional dan berdasarkan intuisi. Tidak juga haya bagi rohanian, sementara tidak menyentuh mereka yang materialis. (Yusuf Qaradhawi, 2012: 11).

B. Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Bentuk *pertama*, yaitu *al-walid* artinya bapak/ayah. Istilah ini terulang sebanyak tiga kali. Istilah lain yang juga sering digunakan dalam pengertian bapak atau ayah adalah *al-ab* artinya bapak atau ayah. Bentuk *kedua*, yaitu *al-walidan* atau *al-walidain* artinya ayah ibu untuk kedua orang tua biologis ibu dan ayah, Alquran lebih sering menggunakan istilah *al-walidan* atau *alwalidain*. Istilah ini digunakan sebanyak 20 kali dalam Alquran. Bentuk *ketiga* *Walad* berasal dari kata *walada-yuladu-wiladatan* artinya melahirkan dan mengeluarkan). Kata *walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Alquran dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya.

Penggunaannya sebagian besar 93 kali dalam bentuk *ism* atau kata benda dan hanya 9 kali dalam bentuk *fi'l* atau kata kerja. Dalam hal ini, 93 kali dalam bentuk kata benda tersebut digolongkan kedalam bentuk yang tentunya dengan makna-makna yang berbeda. Bentuk *pertama*, yaitu *al-walad* artinya anak laki-laki, jamaknya adalah *aulad*, kata ini terulang sebanyak 56 kali, 33 kali di antaranya dalam bentuk mufrad atau tunggal, yaitu *al-walad*, dan 23 kali di antaranya dalam bentuk jamak, yaitu *aulad*. (Quraish Shihab, dkk, 2007: 1059).

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan

pengertian keluarga suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. (Mansur, 2005: 318).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Hendi dkk, 2000: 41).

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Sejak lahir kita dihadapkan pada tugas menjadi individu: mampu berfungsi sebagai mandiri dan efektif sebagai pribadi yang sesungguhnya, kita harus melalui sejumlah tahap pertumbuhan. Tiap-tiap tahap terkait dengan meningkatnya keterpisahan dengan seseorang, yang dibarengi dengan menurunnya ketergantungan emosional dan fisik terhadap orang tua. Ketika seorang anak melampaui sebuah tahap perkembangan (*makan makanan padat, bicara, berjalan, berhubungan dengan teman-teman, pergi ke sekolah, meninggalkan rumah dan seterusnya*) keterpisahan anak dengan orang tua semakin meningkat, sejalan dengan meningkatnya kemandirian anak. (Syapiro, 2003:220).

Anak-anak yang dipisahkan secara prematur adalah mereka yang dipisahkan, baik secara fisik dan atau psikis, belum mendapat cukup dukungan psikologis dan perawatan, rasa diri mereka belum terbentuk secara lengkap, harga yang harus dibayar akibat pemisahan dini seperti itu adalah kemungkinan terbentuknya individu yang belum lengkap, individu yang tidak memiliki empati atau tidak tahu cara berkomunikasi secara efektif. Mereka menjadi “*orang dewasa semu (pseudo-adult)*” yang lebih pandai menirukan tingkah laku orang dewasa dari pada merasakan emosi orang dewasa.

Anak, secara psikologis tidak bisa memisahkan diri dari orang tuanya, Anak akan menjadi anak-anak yang beruntung pada orang tua untuk memberikan dukungan penting. Orang dewasa yang kekanak-kanakan seperti itu akan kesulitan menjalin hubungan sebagai orang dewasa dan kemungkinan kita tidak pernah benar-benar siap menjadi orang tua. Perpisahan yang dibutuhkan seorang anak tidak harus diartikan secara fisik. Yang penting ada batas-batas *psikis* antara orang tua dan anak.

Tugas utama orang tua adalah menjaga agar anak-anak selalu aman memupuk kemandirian anak sesuai dengan usianya. Tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu. Banyak orang tua menganggap meningkatnya kemandirian anak-anak sebagai penolakan terhadap pribadi mereka, jika mereka berkreasi dengan terus bergantung dengan anak, mereka akan menghambat perkembangan anak, sebaliknya jika mereka terlalu antusias menyambut kemandirian anak, anak yang mungkin merasa ditolak. (Syapiro, 2003:221).

Dalam buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan terjemah dari buku *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dibagi menjadi 7 bagian: 1). Tanggung jawab pendidikan iman, 2). Tanggung jawab pendidikan akhlak, 3). Tanggung jawab pendidikan fisik,

4). Tanggung jawan pendidikan intlektual, 5). Tanggung jawab pendidikan psikis, 6). Tanggung jawab pendidikan sosial, 7). Tanggung jawab pendidikan seksual. (Ulwan, 1981:141)

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahammi sesuatu. Dasar-dasar Iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khobar secara benar. Berupa hakekat keimanan dan masalah goib, seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rosul, beriman bahwa manusia ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara goib. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta yaitu sholat, shaum, zakat, dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan jalan ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa ibadah, aqidah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum. (Ulwan, 1981:151-152).

Keseluruhan pemahaman pendidikan Iman ini berdasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. dan petunjuknya dalam penyampaian dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam pada anak. Berikut sebagian petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw: a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Illaha Illal-Lah*. b. Memberi Nama yang baik. c. Mendidik anak untuk shalat dan menyediakan tempat tidur terpisah antara laki-laki. d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Ahli baitnya dan membaca Alquran. (Ulwan, 1981: 179).

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral atau Akhlak

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga dia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan Iman itu merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki kemanusiaan tanpa pendidikan Iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta. (Ulwan, 1981:174).

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab dalam Islam yang dipilkulkan kepada para ayah, ibu dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik.(Ulwan, 1981:219). Berikut metode praktis yang digariskan islam didalam mendidik fisik anak-anak, agar para pendidik dapat mngetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah Swt kepada kalian: (a) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan Anak. (b) Mengikuti aturan-aturan yang Sehat dalam makan, minum dan Tidur. (c) Mencegah diri dari penyakit menular. (d) Membiasakan anak untuk Zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan. (Ulwan, 1996:11).

4. Tanggung Jawab Pendidikan Intlektual

Pendidika intlektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatuyang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina. Jika disetiap tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para pendidik harus dijelaskan fase-fase yang harus dilalui, maka penyusun berpendapat bahwa pendidik intlektual ini berpusat kepada tiga permasalahan berikut ini: (a)

kewajiban mengajar. (b) Penyadaran Berfikir. (c) Pemeliharaan kesehatan berfikir. (Ulwan, 1981: 200).

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Yang dimaksud pendidikan *psikis* ialah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikhis dan moral secara keseluruhan. Islam memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaanya, menghancurkan eksistensi dan kepribadianya, serta menjadikan dirinya tidak memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi dengan kedengkian, kebencian dan pesimistis. Penyusun berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat-sifat berikut ini: sifat minder, sifat penakut, sifat rasa rendah diri, sifat hasut, sifat pemaarah. Jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka dari sifat-sifat minder, pengcut, rendah diri, hasud, dan pemaarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar psikologis yang mulia di dalam jiwa mereka yang berwujud dengan ketabahan dan keberanian yang penuh dengan sopan santun, perasaan sempurna, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, kecintaan dan kelemahan lembut. Bahkan dengan upaya melepaskan ini berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda-pemuda harapan masa depan yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur. (Ulwan, 1981: 201).

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yang di maksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islam yang abadi dan persaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Yang dimaksud pendidikan *seksual* adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase-fase berikut ini: Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyis (masa pra-prubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. Fase kedua, 10-14 tahun, disebut *masa murohaqoh* (masa peralihan atau masa pubertas) pada masa ini anak di jauhkan dari berbagai rangsangan seksual. Fase ketiga, 14-16 tahun, disebut masa baligh (*masa adolesen*). Jika anak sudah siap menikah, maka masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. Fase keempat, setelah *masa edolesen*, disebut masa pemuda. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab etika melakukan isti'faat (menjaga dari perbuatan zina), jika memang ia belum mampu melangsungkan pernikahan. Yang terakhir agar para pendidik dapat mengetahui bahwa cara-cara mendidik dan mengerahkan anak, disamping mengetahui bahwa Islam tidak akan pernah meninggalkan satu aspek pun dari berbagai aspek pendidikan. Islam akan senantiasa menunjuknya kepada para pendidik, sehingga mereka dapat

menjalankan kewajiban terhadap anak-anak didik secara sempurna. (Ulwan, 1981: 204).

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah karya ilmiah yang ditulis oleh para ahli sebelumnya yang memiliki persamaan dalam pembahasan (topik) sehingga dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Lismijar pada tahun 2015, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul *“Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Surat At-Tahrim ayat 6”*. Jurnal ini membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak melalui sudut pandang QS. At-Tahrim ayat 6. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya. Isi dari jurnal tersebut meliputi pendahuluan, tanggung jawab orang tua dalam memelihara anak dalam pandangan Islam, metode mendidik anak agar terhindar dari api neraka dan kesimpulan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam QS. At-Tahrim. Yang membedakan adalah jurnal tersebut membahas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dari sudut pandang QS. At-Tahrim ayat 6, sedangkan penelitian ini tidak hanya berdasarkan QS. At-Tahrim, melainkan juga berdasarkan ayat-ayat lain yang membahas tentang tugas orang tua terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan Siti Rubiyati pada tahun 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadist Perintah Memukul Anak yang Tidak Sholat”*. Skripsi ini menganalisis secara kritis hadist riwayat Abu Dawud tentang perintah Sholat, lebih khususnya tentang perintah memukul anak yang tidak sholat pada usia 10 tahun dengan menyatakan pendapat para pakar pendidikan Islam tentang hukuman pada anak dan

bagaimana cara pelaksanaan hukuman tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mendidik anak. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut membahas khusus satu hadist tentang perintah shalat pada anak sementara penelitian ini membahas banyak ayat Alquran tentang pendidikan anak terkait pendidikan Aqidah, Akhlak dan Ibadah dan lebih menekankan pada tugas orang tua terhadap pendidikan anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan Indra Lusiana pada tahun 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Hadist*”. Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan ramah anak yang terdapat dalam kitab-kitab hadist dan menekankan pada anak di bawah usia 10 tahun. Hadist-hadist yang diangkat adalah hadist yang bertema konsep pendidikan anak yang sejalan dengan teori-teori pendidikan anak yang dikemukakan ilmuwan masa sekarang dengan menganalisis metode-metode pendidikan anak yang terdapat dalam hadist-hadist yang diangkat tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Yang membedakan adalah skripsi tersebut mengangkat konsep pendidikan anak sementara penelitian ini mengangkat tugas orang tua terhadap pendidikan anak.

Penelitian yang dilakukan Anik Purniyawati 2016 yang berjudul “*Tanggung jawab Orang tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana orangtua berperan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan pertama menasehati, kedua membimbing dan yang ketiga memberikan hukuman. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Yang membedakan adalah skripsi ini mengupas tentang pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui berbagai

upaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada tanggung tugas orang tua terhadap pendidikan anak.

Dari beberapa buku tersebut di atas telah banyak dijelaskan mengenai pendidikan anak dalam berbagai perspektif baik dari Alquran, Al-Hadist maupun dari pemikiran tokoh. Untuk perbedaan dari penelitian ini adalah khusus membahas pada konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Muhammad Nazir, 2003: 27).

Penelitian ini fokus pada mengkaji konsep karakteristik orang tua yang ideal menurut Alquran. Penelitian pustaka ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. (Mestika Zed, 2004: 3-5).

Ada dua makna pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat diangkat menjadi landasan teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian. (Wina Sanjaya, 2013: 205).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau

sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subagyo, 2006: 109).

1. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini yang penulis gunakan adalah Ayat-ayat Alquran, tentang kata (ولد), (أُم), dan (والد).

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep Alquran tentang tugas orang tua terhadap anak menggunakan kata (ولد), (أُم), dan (والد) dan kitab-kitab tafsir lainnya yang mendukung, seperti Kitab tafsir al-Mishbah karangan M.Quraish Shihab, kitab tafsir An-Nur karangan M. Hasbi Ash-Shidieqy, dan kitab tafsir fi Zhilalil Quran karangan Sayyid Quthb.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini penulis mengumpulkan/menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Setelah itu, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan, selanjutnya penulis mengidentifikasi ayat-ayat tersebut, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kepada kitab tafsir yang ada.

D. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penelitian ini akan digunakan. Kegiatan penelusuran ayat dilakukan dengan menggunakan kata kunci (ولد), (أُم), dan (والد), kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189).

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60).

Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai konsep karakteristik orang tua yang ideal menurut Alquran.

Selain menggunakan metode analisis isi, penulis juga menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* adalah menjelaskan ayat yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema tertentu. Penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tema mengenai orang tua kemudian dicari ayat yang berhubungan dengan orang tua serta aspek yang dapat dilihat dari ayat tersebut.
2. Menafsirkan secara rinci ayat-ayat atau bagian yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain dan mencari makna kata/kalimat, sebab turun ayat, hukum yang dikandung ayat, hadis yang terkait, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut. (Nasrudin Baidan, 1998: 72).

Adapun metode tafsir *maudhu'i* ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 42-43). Konotasi seperti inilah yang dimaksud. Bagian kedua ini menjadi fokus dalam menyusun skripsi ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik alquran, buku-buku tafsir dan buku lain yang berkaitan dengan orang tua. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. TUGAS ORANG TUA TERHADAP ANAK MENURUT ALQURAN

Tugas dan tanggung jawab adalah ketika seseorang diberi wewenang maka dia mempunyai tanggungan untuk melaksanakan wewenang dengan maksimal dan menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan wewenang tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan seseorang menanggung kewajiban yang diamanahkan kepadanya. Berikut ini penulis kemukakan beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan Iman
 - a. Menanamkan akidah kepada anak

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa’ [4]: 36).

Menurut tafsir fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan syariat dan pengarahannya dalam manhaj Allah hanya bersumber dari satu sumber saja dan bertumpu pada satu tumpuan pula. Ia bersumber dari akidah (kepercayaan dan keyakinan) kepada Allah dan bertumpu pada tauhid secara mutlak yang merupakan indikasi akidah ini. Oleh karena itu, saling berhubunganlah antara sebagian yang lain dan sulit memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Maka, mengkaji sebagian saja tidaklah cukup tanpa merujuk kepada pokok asalnya yang besar dan menjadi sumbernya. Mengamalkan sebagiannya saja tanpa bagian-bagian yang lain pun belum cukup untuk mengimplementasikan sifat Islam, sebagaimana yang demikian itu belum cukup untuk mengimplementasikan buah manhaj Islam dalam kehidupan.

Indikasi pokok dalam akidah Islamiah dan dalam manhaj Islami serta dalam agama Allah yang benar secara total ini, tampak jelas hubungannya dengan ibadah kepada Allah di sini, pada ayat menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua, sanak kerabat dan golongan-golongan manusia lainnya sebagaimana sudah kami kemukakan. Perintah berbuat baik (kepada semua golongan manusia). Ini diakhiri dengan menyatakan jeleknya sikap sombong, bakhil, menyembunyikan nikmat dan karunia Allah dan riya' dalam memberikan infak.

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (secara khusus) dan sanak kerabat (secara umum). Kebanyakan perintahnya mengarah kepada anak keturunan agar berbuat baik terhadap orang tua. Meskipun tidak lupa mengarahkan orang tua untuk berbuat baik dan berkasih sayang kepada anak keturunan. Namun Allah lebih penyayang kepada anak keturunan itu daripada orang tua mereka sendiri dalam segala halnya. Anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka (putra-putri).”

Maksudnya, kewajiban mendidik anak untuk mengerjakan shalat di mulai setelah anak berumur tujuh tahun. Bila telah berusia sepuluh tahun anak belum juga mau mengerjakan shalat, boleh dipukul dengan pukulan ringan yang mendidik, bukan pukulan yang membekas atau menyakitkan.

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas ialah perintah Allah Swt kepada manusia bagaimana seorang anak diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Termasuk dosa besar ketika seorang anak menyakiti dan durhaka terhadap kedua orang tuanya.

- b. Berdo'a untuk mendapatkan anak shaleh

هٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ^ط إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS. Ali-Imran [3]: 38).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan ketika menyaksikan kemuliaan Maryam disisi Allah, Zakaria pun ingin mempunyai seorang anak yang menyamai anak saudaranya itu, walaupun dia termasuk orang yang sudah lanjut usia dan istrinya seorang perempuan mandul. Dia kemudian berdo'a kepada Allah di tempat beliau berbicara dengan Maryam. “Ya, Allah, anugerahilah aku seorang anak yang baik, taat kepada-Mu dan Engkau adalah Tuhan yang mendengar seruan hamba-Mu”. Zakaria memanjatkan do'anya. (Hasby Ash-Shidieqiy, 2011, Jilid 1: 364).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas di sanalah artinya tatkala Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah, maka Zakaria pun berdoa kepada tuhan nya yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat ditengah malam katanya, Tuhanku berilah aku disisi-Mu keturunan yang baik maksudnya anak yang saleh sesungguhnya Engkau Maha mendengar dan mengabulkan do'a permohonan.

c. Mengajarkan ibadah kepada anak

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

“Ya Tuhan Kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 128).

Ini adalah pengharapan pertolongan kepada Tuhan mereka untuk memberi mereka petunjuk kepada Islam. Mereka merasa bahwa hati mereka berada di antara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih dan petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk-Nya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Karena itu, mereka menghadap kepada-Nya karena Allah lah Zat Yang dimintai pertolongan. Kemudian, sudah menjadi karakter dan moralitas umat Islam, yaitu adanya rasa kepedulian, kepedulian antar generasi terhadap akidah, “(Jadikanlah) diantara

anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.”Ini adalah sebuah do’a yang mengungkapkan bagaimana perhatian hati seorang mukmin bahwa persoalan akidah diperhatikannya dengan serius dan merupakan urusan pertama yang dipikirkannya. Perasaan Ibrahim dan Ismail a.s. dengan nilai kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka, adalah nikmat iman, yakni suatu nikmat yang mendorong mereka untuk memikirkan generasi sesudah mereka, kenikmatan yang mendorong mereka untuk berdo’a kepada Allah agar tidak menghalangi anak cucunya dari kenikmatan yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan apa pun selainnya. Mereka juga berdo’a kepada Allah Tuhan mereka agar memberi anak cucu mereka rezeki dari buah-buahan dan tidak lupa pula mereka memohon kepada-Nya agar memberikan rezeki iman kepada mereka, menunjukkan kepada mereka menasik haji mereka, menjelaskan kepada mereka tata cara peribadahan mereka dan menerima tobat mereka, karena sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima tobat lagi, Maha Penyayang. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 1: 140).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan Ibrahim dan Ismail berdo’a dijadikan sebagai orang yang ikhlas kepada Allah. Mereka ber’tikad (berkeyakinan), hanya kepada-Nya jiwa menghadap, hanya kepada dia mereka memohon pertolongan. Dalam beramal, tujuan mereka hanya mendapatkan keridhaan-Nya, bukan untuk mengikuti dan memuaskan hawa nafsu. Do’a Ibrahim dan Ismail selanjutnya: “Jadikanlah keturunan kami sebagai orang-orang yang berhati tulus kepada Allah dan menundukkan diri dibawah perintah-Nya. Jadikanlah dari anak keturunan kami sebagai orang-orang yang terus-menerus mempertahankan Islam.”

Tuhan pun memperkenankan do'a Ibrahim dan Ismail tersebut dan telah menjadikan anak keturunan mereka umat Islam serta dibangkitkan di dalam kalangan mereka, Muhammad sebagai Rasul penghabisan. Dari penjelasan ini bisa diketahui yang di maksud dengan umat Islam adalah umat yang patuh dan tunduk pada Tuhan Pencipta langit dan bumi bukan suatu umat yang hanya menanamkan dirinya dengan umat Islam saja, karena mereka dilahirkan dalam kalangan muslim.

Ibrahim memohon kepada Allah supaya diajari cara-cara ibadat yang harus dikerjakan dan tempat-tempat melaksanakannya. Sebagian ulama berpendapat yang dimaksud dengan manasik ibadat di sini hanyalah tempat-tempat ibadat haji, seperti miqat (tempat awal mengenakan pakaian ihram), tempat wuquf (padang arafah) tempat tawaf (berkeliling ka'bah). Bimbinglah kami kepada pertobatan dan kembali kepada engkau. Engkau sendiri ya Allah yang menerima tobat dan Engkau sendiri pula yang membimbing hamba bertobat. Maha tetap Rahmat-Mu kepada semua orang yang bertobat, serta melepaskan mereka dari azab. (Hasby Ash-Shidieqiy, 2011, Jilid 1: 133-134).

d. Menanamkan akhlak kepada anak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا^ط حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا^ط وَحَمَلُهُ^ط وَفِصْلُهُ^ط ثَلَاثُونَ شَهْرًا^ج حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ^ط وَبَلَغَ
 أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ

عَلَىٰ وَعَلَىٰ وَاٰلِهٖ وَسَلٰمٌ وَاَنْ اَعْمَلَ صٰلِحًا تَرْضَاهُ وَاَصْلَحَ لِي فِي
 ذُرِّيَّتِي ۖ اِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَىٰكَ وَارْتَمَيْتُ بِالنَّفْسِ الْمَتٰمِنَةِ ﴿١٥﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya...”. Ayat ini merupakan pesan bagi semua jenis manusia, yang berlandaskan atas kemanusiaannya dengan mengabaikan sifat lain yang ada di balik kedudukannya sebagai manusia. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Kedudukan sebagai orang tua menuntut adanya kebaikan dari anak tanpa mempersoalkan karakteristik kebaikan itu sendiri. Pesan ini datang dari Pencipta manusia dan mungkin pesan ini hanya diberikan kepada jenis manusia. Tidaklah diketahui dengan pasti apakah di dunia burung, binatang, serangga dan selainnya ada kewajiban bahwa yang besar mesti mengasahi yang kecil. Namun, menurut pengamatan, binatang hanya dibebani tugas secara naluriah. Yaitu, binatang yang besar memelihara binatang yang kecil. Hal ini berlaku pada beberapa jenis binatang saja. Maka, ayat

tadi mungkin hanya berlaku bagi manusia. Islam menjadikan keluarga sebagai batu pertama bangunan keislaman dan sebagai pemelihara yang menumbuhkan tunas hijau menjadi dewasa, sehingga dapat mencintai, bekerja sama, bertanggung jawab dan membangun secara dewasa. Anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam beberapa aspek kehidupannya, meskipun dia mendapat aneka sarana kesenangan dan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Suatu yang tidak dijumpainya dalam lingkungan pengasuhan mana pun kecuali dalam lingkungan keluarga ialah rasa cinta. Fakta bahwa secara naluriah anak ingin menguasai ibunya selama dua tahun pertama kehidupannya. Dia tidak tahan untuk berbagai kasih dengan siapa pun. Dalam pengasuhan yang mekanistik, anak tidak mungkin mendapatkan kasih sayang. Sebab, pengasuh mesti menangani beberapa anak sekaligus. Sehingga, yang terjadi adalah mereka mendengki ibu asuhnya, lalu tertanamlah dalam dirinya benih kebencian, bukan benih kasih sayang. Demikianlah anak memerlukan satu otoritas yang kokoh yang membimbingnya selama kehidupannya guna mewujudkan kepribadian yang teguh. Pada surah ini, Alquran memaparkan pengorbanan yang dalam dan mulia, yang diberikan kaum ibu. Pengorbanan yang tidak akan pernah dapat dibalas oleh anak, meskipun dengan melaksanakan pesan Allah dalam surah ini sebaik-baiknya. "...Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..." Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasi penderitaan, perjuangan, kelelahan dan kepenatan. Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, berapas dengan susah payah dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah

gambaran persalinan, kelahiran dan aneka kepedihan. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 10: 320-321).

Menurut tafsir al-Lubab, menjelaskan menyatakan sesungguhnya kami/Allah Swt. telah memerintahkan manusia, siapapun manusia itu, agar taat kepada kami sepanjang hidup mereka dan kami/Allah Swt. telah berpesan pula kepada manusia dengan pesan yang, yaitu agar berbakti kepada kedua orang tuanya siapa dan apa pun agama dan kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam ke dalam rahim ibunya, sang ibu mengandungnya dengan susah payah, yakni mengalami aneka kesulitan, bermula dari mengidam dengan aneka gangguan fisik dan psikis dan melahirkannya dengan susah payah pula setelah berlalu masa kehamilan.

Masa kandungan dan penyapihannya yang paling sempurna adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila sang anak telah sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan kebaktiannya berlanjut. Ketika ia mencapai usia empat puluh tahun, yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, maka sejak itu ia selalu berdo'a memohon agar pengabdianya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah. Ia bermohon: "Tuhanku yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, anugerahilah aku kemampuan serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepada kepadaku dan yang benar-benar telah kunikmati dan juga mensyukuri nikmat yang Engkau anugerah kepada ibu bapakku sehingga mereka melihara dan mendidikku. Aku bermohon juga kiranya aku dapat selalu melakukan amal saleh, yakni yang dan bermanfaat lagi yang Engkau ridhai dan

jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinabung pada anak cucuku kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya”.

Setelah bermohon dengan aneka permohonan di atas, si pemohon sadar bahwa tidak sedikit pelanggaran yang telah dilakukannya, maka ia melanjutkan dengan berkata: “sesungguhnya pada masa-masa yang lalu, bahkan hingga kini, banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini aku menyesal dan bertekat tidak mengulanginya serta bertaubat kepada-Mu dan sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu dan sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu secara lahir dan batin”. (Quraish Shihab, 2011, Jilid 3: 654).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada orang tuanya dan berbakti kepada keduanya baik ketika ibu bapak nya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah. Allah telah menjadikan sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah besar. Banyak ayat dan hadis yang menunjukkan kepada hal yang seperti itu. Kemudian Allah membahas secara khusus masalah Ibu, sebab ibulah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibu pun lebih besar seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadis. Oleh karenanya ibu berhak mendapat dua pertiga kebaktian atau kebajikan dari anaknya.

Ibu yang mengandungnya dan melahirkannya dengan penuh resiko. Karena sudah sepantasnya si anak berbakti kepada kedua orang tuanya, memuliakan dan memperbaiki hubungan dengan ibunya. Sejak saat mengandung hingga mengakhiri masa susuannya adalah 30 bulan (dua setengah tahun). Kita mengetahui masa menyusui bayi paling lama adalah dua tahun. Jika demikian halnya, maka sekurang-

kurangnya masa mengandung enam bulan. Mengenai jangka waktu mengandung memang tidak terdapat keterangan dalam Alquran. Para fuqaha menyatakan dua tahun. Menurut kelaziman, masa mengandung selama 9 bulan.

Sesudah dia mencapai usia 40 tahun, maka diapun berdo'a: "Wahai Tuhan kami, taufikkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, baik mengenai agama maupun dunia dan mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepada bapak ibuku. Yaitu Engkau menghidupkan rasa sayang dan belas kasihan dalam dirinya kepadaku sewaktu aku masih kecil". Jadikanlah wahai Tuhanku semua amalanku sesuai dengan keridhaan-Mu sehingga aku memperoleh pahala dari-Mu. Wahai Tuhanku, jadikanlah kebaikan dan ketakwaan berkembang dalam diri keturunanku, teguhkan sendi-sendinya pada pribadi anak-anak keturunanku. (Hasby Ash-Shiddieqiy, 2011, Jilid 4: 91-92).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا نَلَّ
الْذُّلُّ دَهْمًا نَلَّ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.

e. Tidak melalaikan ibadah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al-Munafiqun [63]: 9)

Menurut tafsir fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan harta benda dan anak-anak adalah faktor-faktor yang sering melalaikan orang dan menyibukkannya bila hati tidak selalu waspada dan mengetahui puncak tujuan dari keberadaannya. Juga bila hati tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia memiliki target yang tinggi yang sesuai dengan kualitas makhluk yang diciptakan oleh Allah dan ditiupkan kepadanya ciptaan-Nya. Ruh ciptaan-Nya tersebut selalu menyemangati manusia untuk mencapai dan mewujudkan sifat-sifat Ilahiah dalam batasan kemampuannya sebagai manusia. Allah telah menganugerahkan harta benda dan anak-anak agar manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini, bukan untuk melalaikan mereka dari berzikir kepada Allah dan berhubungan dengan sumber segala sesuatu yang dibutuhkannya sebagai manusia. Barangsiapa siapa yang lalai dari berhubungan dengan sumber itu dan melalaikan dirinya dari berzikir kepada Allah agar menjadi sempurna hubungan itu, maka “mereka itulah orang-orang yang rugi”. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 11: 289-290).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu serupa dengan dengan orang-orang munafik yang dibuai oleh hartanya dan anak-

anaknya yang terus-menerus menyibukkan diri dengan urusan harta hingga mereka lupa menyebut Allah dan menunaikan hak-hak-Nya. hendaklah kamu memberikan perhatian yang wajar untuk dunia di samping kamu memberi perhatianmu di akhirat. Orang-orang yang dilalaikan oleh dunia hingga terbengkalailah hak-hak Allah adalah mereka yang merugi di dunia dan akhirat. Mereka itu memang telah menukar akhirat yang kekal dengan dunia yang fana ini.

Menurut tafsir fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan ayat-ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa kita harus meninggalkan dunia secara mutlak. Tetapi yang dilarang di sini adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu dalam menghadapi urusan dunia hingga lupa kepada Allah. Memberikan hak dunia yang wajar serta beribadat dan menyembut Allah. (Hasby Ash-Sheddieqiy, 2011, Jilid 3: 347).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas ialah ada juga orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dirumah karena mereka terlena dengan adanya anak dan berupaya memenuhi semua kemauan anak tanpa memerhatikan dampak dan akibat yang mungkin terjadi.

2. Tanggung jawab pendidikan fisik

a. Tidak membunuh anak

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

“dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al-Isra’[17]: 31).

Menurut tafsir Al-Qur'anul Madjid an-Nur, menjelaskan jangan kamu membunuh bayi-bayi perempuan, tegas Allah, karena kamu takut akan jatuh miskin. Kami (Allah) yang memberi rezeki kepada mereka, bukan kamu, bukan kamu. Karenanya, kamu janganlah takut miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezeki.

Sebagian orang Arab Jahiliyah mengubur hidup anak-anak perempuannya, karena takut akan jatuh miskin atau untuk menolak kejaiban yang mungkin menimpa diri mereka akibat anak perempuan itu. Sebaliknya, mereka memelihara baik-baik anak lelaki dengan harapan bahwa anak-anak lelaki akan membantu dalam memerangi musuh. Membunuh anak jika dengan alasan takut miskin berarti berburuk sangka kepada Allah. Tetapi jika karena cemburu berarti mereka berusaha merusak dunia. Keduanya sama-sama tercela. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011, Jilid 2: 646).

Menurut tafsir al-Lubab, menjelaskan melarang pembunuhan itu, karena takut kemiskinan akan memberi, yakni menyiapkan sarana rezeki buat mereka dan juga yang berkewajiban memeliharanya (orang tua). Yang penting adalah masing-masing berusaha untuk memperolehnya. Ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa membunuh dari mereka, baik karena takut miskin maupun bukan, adalah suatu dosa yang benar. (Quraish Shihab, 2012, Jilid 2: 229-230).

Menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan Allah Swt. mendahulukan penyebutan rezeki anak sebelum menyebutkan rezeki orang tuanya, "Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu". Berbeda dengan ayat dalam surah al-An'am, yang mendahulukan penyebutan rezeki orang tua sebelum rezeki sang anak, "Kamilah yang akan memberi rezeki kepadamu dan juga kepada

mereka. ”Perbedaan ini disebabkan perbedaan kontekstual yang terkandung dalam kedua teks ayat Allah itu. Pada teks ayat surah al-Isra’ ini, Allah berfirman, “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.” Sedangkan, pada teks ayat surah al-An’am berbunyi, “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu disebabkan kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepadamu dan juga kepada mereka.” Dalam ayat surah al-Isra’ ini, pembunuhan terhadap anak disebabkan takut jatuh miskin karena punya anak. Karena itu, rezeki sang anak disebut terlebih dahulu. Sedangkan dalam surah al-An’am, pembunuhan terhadap anak betul-betul disebabkan oleh kondisi miskinnya orang tua. Karena itu, rezeki orang tua disebut terlebih dahulu. Jadi, mendahulukan penyebutan rezeki atau mengakhirkannya dalam kedua ayat adalah memang sejalan dengan tuntutan kontekstual masing-masing ayat. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 7: 251-252).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas khusus kasus-kasus pembunuhan dan penguburan bayi perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah karena merasa malu mempunyai anak perempuan, beresiko tinggi, membebani hidup keluarga karena anak perempuan tidak dapat ikut perang, dan menjadi sumber petaka.

b. Tidak membodohkan diri

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ



“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-An’Am [6]: 140).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan Allah tidak membenarkan dua macam perbuatan mereka, yaitu:

- a. Membunuh anak lelaki dan menanam hidup-hidup anak perempuan.
- b. Mengharamkan rezeki yang baik.

Allah menegaskan bahwa mereka akan menderita kerugian yang nyata. Anak itu adalah suatu nikmat Allah. Maka apabila mereka membunuhnya, berhaklah mereka menghadapi kemarahan Allah. Mereka yang membunuh anak itu dihukum dengan alasan kurang akal, tidak memiliki ilmu, sedangkan mengharamkan apa yang telah direzekikan adalah suatu kebonghan, kesesatan dan tidak mendapat petunjuk. (Hasby Ash-Shidieqy, 2011, Jilid 2: 71).

Menurut tafsir al-Lubab, menjelaskan kerugian siapa pun yang telah membunuh anak-anak mereka karena kepicikan dan tanpa sedikit pengetahuan pun yang seharusnya mereka karena kepicikan dan tanpa sedikit pengetahuan pun yang seharusnya mereka tahu, sebagaimana merugi juga mereka yang mengharap apa yang Allah Swt. telah anugerahkan kepada mereka, antara lain berupa binatang dan tanaman, semata-mata karena mengadakan kebohongan terhadap Allah Swt. (Quraish Shihab, 2012, Jilid 1: 386).

Mereka mendapatkan kerugian yang mutlak. Rugi di dunia dan akhirat. Mereka rugi atas diri mereka dan anak-anak mereka. Rugi atas akal mereka dan ruh mereka. Rugi atas kemuliaan yang telah Allah berikan kepada mereka dengan membebaskan mereka dari penghambaan kepada selain-Nya dan mereka menyerahkan diri

mereka kepada rububiah sesama makhluk, yaitu ketika mereka tunduk kepada hakimiah sesama makhluk, sebelum itu semua, mereka rugi kehilangan petunjuk dan akidah. Mereka benar-benar mendapatkan kerugian yang besar dan telah sesat dengan amat jauh tanpa ada hidayah di dalamnya. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 4: 232).

Menurut penulis penjelasan tafsir di atas ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan dan perlindungan yang sangat tinggi kepada hak hidup anak baik ketika dia masih dalam kandungan maupun ketika dilahirkan.

3. Tanggung jawab pendidikan sosial dan ekonomi
 - a. Tugas ibu memberikan ASI kepada anak

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ط لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرَّضَاعَةَ^ج

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqarah [2]: 233).

Ibu yang telah diceraikan itu mempunyai kewajiban terhadap anaknya yang masih menyusu. Itu suatu kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dan tidak dibiarkan-Nya meskipun fitrah dan kasih sayangnya mengalami kerusakan oleh pertengkaran urusan rumah tangganya, sehingga merugikan anak. Karena itu, Allah memberikan tugas dan kewajiban dipundak ibu, karena Allah lebih dekat kepada manusia dari pada dirinya sendiri. Lebih baik dan lebih penyayang dari kepada kedua orang tuanya. Allah mewajibkan si ibu untuk menyusui anak selama dua tahun penuh. Karena, Dia mengetahui bahwa masa ini merupakan waktu yang paling ideal ditinjau dari segi kesehatan maupun jiwa anak, “yaitu bagi yang menyempurnakan

penyusuan”. Pembahasan-pembahasan tentang kesehatan dan jiwa sekarang telah menetapkan bahwa masa dua tahun itu merupakan kebutuhan yang vital bagi pertumbuhan anak, baik mengenai kesehatan maupun mentalnya. Akan tetapi, nikmat Allah kepada kaum muslimin ini tidak menunggu hasil penelitian para ahli. Maka, potensi insan yang tersimpan pada diri anak itu tidak boleh dibiarkan digerogeti oleh kejahilan dalam masa yang sekian lama. Allah maha penyayang kepada hamba-hamba-Nya. lebih-lebih kepada anak yang lemah dan membutuhkan kasih sayang serta pemeliharaan. (Sayyid Qutbh, 2003, Jilid 1: 301-302).

Menurut al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan lazim bagi para ibu, baik yang telah ditalak (menjanda) ataupun yang ditalak, menyusui bayinya sampai sempurna dua tahun. Tetapi waktu penyusunan dua tahun itu boleh dikurangi, jika ayah ibunya memandang hal itu lebih maslahat (baik). Itu terserah kepada ijtihad (pertimbangan) mereka berdua. Secara lahiriyah ayat ini menyatakan, bahwa wajib bagi ibu menyusui anaknya, kecuali jika ada uzur yang menghalangi seperti sakit dan sebagainya. Tetapi juga tidak ada halangan mencari pengganti air susu ibu, kalau tidak mendatangkan mudharat. Sebab, wajib di sini berdasar maslahat, bukan ta’abud (ibadat). Menyusui anak adalah hak ibu, karena itu sia ayah tidak boleh menghalangi ibu menyusui anaknya, walaupun telah ditalak.

Segolongan ulama berpendapat, menyusui anak bukan kewajiban ibu, kecuali anak tidak mau menyusu kepada orang lain atau ayah tidak sanggup membiayai orang lain untuk menyusui anaknya atau tidak sanggup membeli makanan lain pengganti air susu ibu atau tidak mendapatkan orang lain yang bersedia menyusui anaknya. (Hasby Ash-Shiddiqiey, 2011, Jilid 1: 255).

b. Tugas ayah memberikan nafkah

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرَضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian, apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah [2]: 233).

Menurut tafsir fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan ayah berkewajiban untuk memberi nafkah dan pakaian kepada ibu secara patut dan baik. Jadi, kedua-duanya mempunyai beban dan tanggung jawab terhadap anak yang masih menyusui. Ibu merawatnya dengan menyusui dan memeliharanya dan ayah harus memberi makanan dan pakaian kepada ibu supaya dia dapat memelihara anaknya.

Masing-masing harus menunaikan kewajibannya sesuai batas kemampuannya. “Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.” Jangan sampai salah seorang dari kedua orang tua ini menjadikan anak untuk memudharatkan yang satunya, “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya.” Maka janganlah seorang ayah mengeksploitasi kasih sayang ibu terhadap anaknya atau agar ibu menyusui anaknya dengan tidak diberinya imbalan. Demikian pula apabila ayah ingin mendatangkan seseorang untuk menyusui anaknya dengan diberi upah, apabila ternyata yang maslahat adalah jika anak disusukan kepada orang lain. Hal ini boleh saja dilakukan dengan syarat ia harus memberi upah kepada wanita yang menyusuinya itu dan hendaklah ia memperlakukannya dengan baik. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Sayyid Qutbh, 2003, Jilid 1: 302).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan ayah wajib memberi makan dan pakaian yang cukup kepada ibu (isteri) yang menyusui, supaya dia dapat melayani kebutuhan anak dengan sebaik-baiknya. Firman ini memberi pengertian bahwa anak-anak dibangsakan kepada ayahnya, namun tidak berarti bahwa ibu tidak mempunyai hak apa-apa atas anaknya. Hendaklah belanja itu diberikan menurut yang makruf (lazim, layak dan baik), yang sepadan dengan perempuan. Kewajiban yang dibebankan kepada ibu atas anak bayinya atau beban kepada ayah adalah sebatas kemampuannya dan tidak mendatangkan kesukaran. Alquran menyuruh kita bermusyawarah dalam mendidik anak. Baik ayah ataupun ibunya tidak boleh berbuat sewenang-wenang dalam pemeliharaan anak. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011, Jilid 1: 255-257).

Menurut Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan dengan menggunakan redaksi berita, ayat memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya. Kata *al-walidat* dalam penggunaan Alquran berbeda dengan kata *ummahat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm* kata *ummahat* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidat* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa Alquran sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari pada selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak lebih tentram sebab, menurut penelitian ilmunan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dan wanita yang lain. (Quraish Shihab, Jilid 1: 2002: 286).

Tentu saja, ibu menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu, lanjutan ayat menyatakan *merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya*, yakni ayah, *memberi makanan pakaian kepada para ibu* kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara *ba'in*, bukan *raj'iy*. Kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri sehingga, bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.

Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena, anak itu membawa nama ayah, seakan akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan

dengan cara yang *ma'ruf*, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, *seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. (Qruaish Shihab, 2002, Jilid 1: 608-610).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas, wajib atas ahli waris memberikan nafkah kepada anak yang ditinggalkannya (jika ayah dari anak telah meninggal dunia) demikian pula bahwa kewajiban memberi nafkah kepada yang menyusui agar anaknya dapat menyusui, bolehnya seseorang untuk meminta orang lain menyusui anaknya.

c. Menjaga anak dari neraka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim [66]: 6).

Asbabun nuzul ayat di atas ialah diriwayatkan bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: wahai Rasulullah, kami sudah menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan

perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya.

Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya.

Menurut Tafsir Al-Lubab, menjelaskan dalam suasana peristiwa yang terjadi dirumah tangga Nabi saw. seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat berikut memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: peliharalah diri kamu, antara lain, dengan meneladani Nabi saw. dan pelihara juga keluarga kamu, yakni pasangan, anak-anak, dan seluruh yang di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu, antara lain, yang dijadikan berhala-berhala. Yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar ucapannya; hati mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis, atau permohonan belas kasih; juga keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan. Mereka tidak mendurhakai Allah swt. menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah swt. yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing dan mereka juga senantiasa mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah swt., kepada mereka. (Quraish Shihab, 2012, Jilid 1: 322-323).

Menurut Tafsir Al-qur'annul Majid An-Nur, menjelaskan wahai mereka semua yang membenarkan Allah dan rasulnya, hendaklah sebagian kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain

mengenai hal-hal yang dapat memelihara mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari azab jahanam yang kayu apinya terdiri dari manusia dan batu, yaitu supaya meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mengerjakan segala ketaatan.

Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan jalan menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah mereka mengerjakan yang munkar, serta mengajarkan mereka tentang kebajikan dan semua perintah syara'. Yang dimaksud dengan "keluarga" di sini adalah isteri, anak, dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabannya. Pada waktu turun ayat ini, umar bertanya: "Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?" jawab Nabi: "kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka." Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya: "ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka".

Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan kepada seorang muslim adalah memperbaiki dirinya dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus. (Hasbi ash-shiddieqy, 2011, Jilid 4: 373).

Menurut Tafsir Al Misbah, menjelaskan dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat diatas member tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, *dan* pelihara juga keluarga kamu, yaknni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka

agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atas, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. (Quraish Shihab, 2002, Jilid 14: 176-177).

Menurut Tafsir Qur'an Karim, menjelaskan dalam ayat ini teranglah, bahwa setiap orang Islam, wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan istrinya). Oleh sebab itu wajib setiap bapak mendidik anaknya, supaya beriman teguh, beramal salih, dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan didikan dan ajaran Islam, wajib menyerahkannya kepada guru. Sedang pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak ibu-bapak, meskipun anaknya telah diserahkan kesekolah pada guru agama. Kalau ibu-bapak tidak menyelenggarakan pendidikan anaknya sebagaimana mestinya, lalu anak itu berbuat dosa, maka ibu-bapaknya turut bertanggung jawab dihadapan Allah atas kesalahan anaknya itu. Sebab itu kata orang; "Dosa anak dosa bapak". Tapi kalau ibu-bapak telah melaksanakan pendidikan itu, tapi anak itu membandel juga, dan berbuat dosa, maka ibu-bapak telah lepas dari tanggung jawabnya.

Sebaliknya kalau ibu-bapak telah mendidik anaknya, sehingga ia menjadi anak yang salih, maka ibu-bapaknya mendapat pahala juga dari amalan anaknya, meskipun ia telah hancur dimakan tanah. Rasulullah saw. bersabda; “kalau mati anak adam terputuslah semua amalannya, kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariah (wakaf), (2) ilmu yang diajarkan dan dimanfaatkan orang, dan (3) anak yang salih yang mendo’akan baginya.” (Hadis Nabi saw). (Mahmud Yunus, 2011: 839).

Menurut Alquran dan Terjemahnya, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jauhkanlah diri dan keluarga kalian dari api neraka dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan ibadah. Neraka itu bahan bakarnya adalah manusia yang kafir dan batu (berhala-berhala yang disembah); penjaganya malaikat yang berjumlah Sembilan belas dan kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka. Mereka akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan pada masa yang akan datang. (Abdul Kholiq Hasan, 2013: 1118).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas, bahwa setiap orang Islam, wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan istrinya). Oleh sebab itu wajib setiap orang tua mendidik anaknya, supaya beriman teguh, beramal salih, dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan didikan dan ajaran Islam, wajib menyerahkannya kepada guru. Sedang pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak ibu-bapak, meskipun anaknya telah diserahkan kesekolah pada guru agama. Dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut orang tua harus memposisikan diri sebagai pendidik. Di dalam keluarga orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Bagi anak,

orang tua adalah model yang harus diteladani. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar mengajarkan yang baik-baik kepada anak mereka. Ayat lain mengatakan.

4. Tanggung jawab merawat dan mengasuh anak dengan baik
 - a. Berdialog dengan anak dengan benar

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ أِىٓ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِىٓ اَذْكُرُكَ
فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَّبِعُ اَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ

اَللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٢﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (Ash-Shafat [37]: 102).

Ibrahim memohon kepada Allah agar dirinya diberi anak. Allah pun mengabulkan do'anya. Dengan perantaraan malaikat, Allah kemudian memberitahukan kabar gembira tersebut kepada Ibrahim. Dalam pemberitahuan disebutkan bahwa anak Ibrahim akan berperangai mulia dan hatinya sangat halim. Sesudah putra yang dijanjikan itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya, pada suatu hari Ibrahim berkata kepada anaknya itu, Ismail: “Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?”. Ibrahim menjelaskan mimpinya itu supaya anaknya mengetahui musibah apa yang akan menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang saleh adalah suluh (petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi Nabi dipandang sebagai wahyu yang

tidak boleh ditolak. Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya dan itulah permulaan mimpinya.

Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang Rasul, dia tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu. Dia pun mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya anak bisa mengemukakan pendapatnya. Ismail menjawab: “Wahai ayah. Ayah memanggil seorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu. Maka laksanakan apa yang diperintahkan agar ayah menjalankannya. Tugasku hanya mengikuti dan menuruti perintah”. Untuk meneguhkan kerelaannya, Ismail berkata lagi: “Aku akan sabar atas ketetapan Allah dan aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh-kesah. “Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya. (Hasby Ash-Shiddieqy, 2011, Jilid 3: 605).

Ibrahim yang sudah tua, yang terputus hubungannya dari keluarga dan kerabatnya. Berhijrah dari negeri dan tanah airnya. Saat ini dia diberikan rezeki seorang anak ketika dia sudah berusia tua. Dia telah lama ingin mempunyai anak. Dan ketika dia mendapatkan anak, ia mendapatkan anak istimewa yang dikatakan oleh Rabnya sebagai seorang yang amat sabar. Sekarang ini dia sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya, dan menemaninya dalam kehidupannya. Saat ini dia sudah senang dan tenang dengan adanya anak yang tekasih dan satu-satunya. Kemudian dia bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya itu. Dia pun menyadari bahwa itu adalah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya itu. Dia tidak ragu-ragu dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat

dan yang terpikir olehnya hanya berserah diri. Benar ini adalah isyarat baginya. Bukan wahyu yang jelas, juga bukan perintah langsung. Namun, itu adalah isyarat dari Rabbnya. Tanpa ada penolakan dan tanpa bertanya kepada Rabbnya. Namun, Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan. Tidak yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan dan kedamaian. Hal itu tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menajutkan.

Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Rabbnya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa. Karena, hal itu dalam perasaannya memang seperti itu. Rabbnya menghendaki. Terjadilah apa yang dia kehendaki. Secara utuh dan anaknya harus tahu agar anaknya itu menerima dalam ketaatan dan penyerahan diri tidak dengan paksaan. Kemudian apa tanggapan anaknya itu kepadanya ditawawrkan masalah penyembelihan dirinya itu untuk menunaikan mimpi yang dilihat oleh orang tuanya. Ia meningkat ke tempat tinggi yang sebelumnya telah didaki oleh ayahnya. "... Ia menjawab,'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan. Kemudian ungkapannya itu merupakan bentuk akhlak bersama Allah, serta mengetahui batas-batas kemampuannya dalam menanggung perintah dan meminta pertolongan kepada Rabbnya dari kelemahannya. Juga menisbahkan keutamaan itu kepada-Nya yang membantunya untuk berkorban, dan membantunya untuk taat. (Sayyid Quthb, 2004, Jilid 10, 13-14).

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia, yakni sang anak itu, telah mencapsi usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, yakni bersama Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu” ia yakni sang anak, menjawab dengan penuh hormat: “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, termasuk perintah menyembelihku engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. (Quraish Shihab, 2002, Jilid 11: 280).

- b. Tidak menjadikan anak sebagai musuh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ^ج وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. At-Taghabun [64]: 14).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan wahai sekalian orang yang beriman, ketahuilah bahwa sebagian dari istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuh. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal saleh, yang memberi manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka. Oleh karena mereka adalah keluargamu dan kerabatmu, maka hendaklah kamu memberi maaf kepada mereka atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan dan hendaklah kamu berpaling diri. Bahkan, hendaklah kamu menyembunyikan kesalahan-kesalahan mereka, sebab yang demikian itu baik bagimu dan Allah akan memberi maaf terhadap kesalahanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya. (Hasby Ash-Shiddieqiy, 2011, Jilid 4: 355).

Menurut tafsir al-Lubab, menjelaskan melanjutkan pesan kepada orang beriman dengan menegaskan bahwa sungguh sebagian pasangan-pasangan kamu. Yakni istri atau suami kamu, walau mereka menamampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian dari anak-anak kamu, kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu, sebagian dari mereka itu adalah musuh bagi kamu, yakni bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, maka berhati-hatilah terhadap mereka jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana. Jika kamu memaafkan

kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengancam atau marah atas kesalahan mereka serta menutupi kesalahan mereka dengan tidak menyampaikannya kepada pihak lain, maka Allah Swt. akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha pengasih. (Quraish Shihab, 2012, Jilid 4: 294).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas ialah kegagalan orang tua dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak berperilaku sebagai musuh bagi orang tuanya. Anak menjadi musuh apabila anak tersebut menjerumuskan orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Apa yang dinyatakan dalam Alquran ternyata sering terjadi atau ditampakkan oleh Allah sebagai bukti bahwa ketentuan Allah tentang kehidupan manusia tidak dapat disangkal. Tidak sedikit anak yang berseteru dengan orang tuanya akibat berbagai hal, misalnya akibat perebutan harta warisan, anak menuntut hal yang berlebihan di luar kesanggupan orang tuanya, bahkan ada anak yang tega membunuh orang tuanya akibat perseteruan tersebut. Oleh sebab itu, orang tua perlu melakukan usaha yang maksimal untuk membawa anak menjadi penyejuk hati dan perhiasan bagi orang tua. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memerhatikan pendidikan anak agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia. Jangan pernah memberikan warisan berupa harta jika akhlak anak tidak dibentuk. Jika orang tua sudah mengupayakan pendidikan yang baik kepada anak, selanjutnya orang tua harus berdo'a dan tawakal atas ketentuan Allah Swt.

c. Tidak menjadikan anak sebagai cobaan atau fitnah

Anak adalah amanah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dengan seksama. Jika tidak diperhatikan, amanah tersebut bisa

menjadi cobaan yang akan menjadi tanggung jawab orang tua di akhirat, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَٰلُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal [8]: 28).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan ketahuilah sesungguhnya harta dan anak itu adalah fitnah yang besar. Sebab, harta dipandang sebagai imbang jiwa, sehingga karenanya manusia rela menghadapi kesulitan-kesulitan untuk memperoleh harta demikian juga masalah anak. Mencintai anak adalah fitrah dan tabiat manusia yang diciptakan oleh Allah pada diri ayah dan ibunya. Karenanya, ayah ibu rela memikul beban yang berat untuk kesenangan dan kebahagiaan anaknya. Bahkan orang tua terpaksa mengerjakan perbuatan dosa karena anaknya.

Wajib bagi orang-orang mukmin yang bertaqwa kepada Allah dalam masalah harta. Hendaklah mereka mencarinya dengan cara yang halal dan menafkahkanya di jalan Allah. Wajib pula bagi orang-orang mukmin bertaqwa dalam hal anak. Janganlah mencintai anak sedemikian rupa dan kecintaanya itu mendorong seseorang melakukan perbuatan dosa. Allah itu mempunyai pahala yang besar dan kebajikan yang banyak dan lebih baik dari pada dunia beserta isinya. Oleh karena itu peliharalah amanat dan jauhkan diri dari mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. (Hasby Ash-Shiddieqiy, 2011, Jilid 2: 212).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas ialah ayat tersebut menegaskan kedudukan anak sebagai cobaan bagi orang tua yang mungkin menyebabkan orang tua lalai atau lupa kepada Allah karena sibuk mengurus anak.

B. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK MENURUT ALQURAN

Sikap orang tua adalah cerminan dari kepribadian yang terbentuk pada anak selain lingkungan. Ingat, anak adalah seorang pembelajar yang cerdas dan cepat. Bahkan dapat dikategorikan jika anak memiliki kemampuan begitu tinggi, cepat dan akurat. Ini terbukti dari bagaimana anak sangat cepat menirukan kebiasaan, perkataan, gaya dan bahasa tubuh orang lain. Dalam keluarga tentunya, figur orang tua merupakan salah satu objeknya. Inilah mengapa orang tua sangat berperan penting dalam menjadikan anak berkepribadian yang baik atau tidak, berakhlak atau tidak, berbudi pekerti atau tidak, dan berkarakter mulia atau tidak. Sebagai orang tua yang tentunya ingin anak kita tumbuh dengan baik, kita perlu mengetahui beberapa sikap kurang baik yang sebaiknya kita hindari dalam mendidik anak. Beberapa sikap yang perlu orang tua dalam mendidik anak tersebut antara lain:

1. Memperllihatkan tentang Islam dengan lembut

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha [20]: 132).

Menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang Islami. Juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah.” ...dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” Yaitu, melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Inilah realisasi pencapaian dari sholat yang benar. Shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik kepada perasaan maupun pada tingkah laku. Kalau tidak demikian, maka ia bukan shalat yang ditegakkan. Tetapi, ia hanya sekedar gerakan dan komat-kamit. Shalat, ibadah dan menghadap Allah itu adalah beban yang diamanahkan kepadamu dan Allah tidak mengambil sedikit pun darinya. Allah tidak memerlukanmu dan tidak memerlukan ibadah hambanya. Ia adalah sekedar ibadah yang bertujuan membuat nurani bergetar. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 8: 36-37).

Menurut tafsir al-Misbah, menjelaskan kata ahlun/keluarga jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri beliau khadijah ra. yang beliau pelihara sepeninggalan Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata ahlun yang dapat mencakup keluarga besar Nabi Muhammad Saw, termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ualama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau.

Kata isthabir dari kata ishbir/ bersabarlah dengan penambahan huruf tha'. Penambahan itu mengandung penekanan. Nabi saw, diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan sholat, karena sholat yang wajib bagi beliau hanya sholat lima waktu. Ini memerlukan

kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau. (Quraish Shihab, 2002, Jilid 7: 399).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan suruhlah keluargamu dan semua orang yang mengikutimu untuk mengerjakan sholat, sebagaimana ayahmu, Ismail, menyeru keluarganya dan para pengikutnya bersembahyang, sebab sembahyang dapat menghalangi perbuatan keji dan munkar. Demikian pula, hendaklah kamu bersabar menahan semua kesukaran dan suruhlah keluargamu bersabar pula. Pergunakan sembahyang sebagai suatu alat pertolongan untuk menyelesaikan segala kebutuhanmu dan melepaskanmu dari kesulitan. (Hasbi Ash-Shiddiqiey, 2011, Jilid 3: 2581).

Menurut penulis penjelasan tafsir di atas perintah kepada orang tua agar mengajak keluarganya untuk menunaikan shalat, dengan melaksanakan shalat akan menguatkan pribadinya, waspada untuk diri sendiri dan keluarga tentang ancaman api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu amat, menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat. Dan jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt. memberinya tanpa usaha. Allah Swt. memerintahkan kita untuk waspada terhadap diri sendiri dan keluarga tentang ancaman api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu amat panas, cara paling efektif agar terhindar dari siksa api neraka adalah membentengi keluarga dengan melaksanakan sholat dan menyuruh anak-anak mengerjakan sholat.

2. Mengingatnkan anak dengan bijak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman [31]: 13).

Asbabun nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musrik akibat kemusrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.

Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. Yang pertama dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan yang kedua dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'. Inilah hakikat yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw, kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa dibalik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad Saw. untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakikat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya. Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia. Tidak ada kehendak lain dibaliknyamelainkan kebaikan semata-mata dan sama sekali tidak menghendaki selain yang demikian.

Inilah pengaruh jiwa yang dimaksudkan dalam ayat diatas. (Sayyid Qutbh, 2003, Jilid 9: 173-174).

Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur, menjelaskan ingatlah, wahai rasul, pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya syirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah Swt, karena mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah itu suatu kezaliman (dosa) yang besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada perbuatan ini".

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan Pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim. Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011, Jilid 3: 446).

Menurut Tafsir al-lubab, ayat 13 melukiskan pelestarian hikmah itu oleh Luqman kepada anaknya. Di sini Nabi Muhammad saw. Atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan dan mengingat serta mengingatkan orang lain ketika Luqman menasehatinya anak bahwa: "Wahai anakku sayang! Jangan menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu pun dan sedikit persekutuan pun. Lahir maupun batin, jelas maupun yang tersembunyi. Menyekutukan Allah Swt. adalah kezaliman yang sangat besar". (Quraish Shihab, 2012, Jilid 3: 173).

Menurut Tafsir Qur'an Karim, menjelaskan Luqman adalah seorang yang arif bijaksana. Ia mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya. Katanya: "Hai Anakku, janganlah engkau

mempersekutukan Allah. Semua amalanmu, meskipun sebesar zarah, baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah. Tegakkan sholat! Suruhlah memperbuat ma'ruf dan laranglah memperbuat yang munkar! Sabarlah atas cobaan yang menimpa engkau! Janganlah engkau sombong terhadap manusia! Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sangat bersuka ria sehingga lupa dengan daratan dan lautan. Hendaklah sederhana dalam perjalanan (jangan terlalu kencang dan jangan pula terlalu lambat)! Rendahkanlah suara engkau dalam bercakap-cakap! Adab sopan santun ini haruslah tiap-tiap ibu bapak mengajarkan kepada anak-anaknya. (Mahmud Yunus, 2001: 604).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas, pesan luqman kepada anaknya (termasuk pesan luqman kepada kita semua): janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Keyakinan merupakan pondasi utama dalam kehidupan karena setiap perbuatan manusia dikerjakan atas apa yang diyakininya. Keimanan atau keyakinan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar juga. Oleh karena itu orang tua wajib meyakinkan anak-anaknya bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya.

3. Ketegasan orang tua yang baik kepada anak

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ

الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Al-Baqarah [2]: 132).

Agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Dan minimal kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu, ialah mensyukuri nikmat dipilhkan-Nya agama ini untuk mereka dan hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut. “Maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam.” Inilah kesempatan yang bagus, telah datang kepada mereka seorang rasul yang mengajak mereka kepada Islam, seorang rasul yang merupakan buah dari do'a yang dipanjatkan moyang mereka, Nabi Ibrahim. (Sayyid Quthb, Jilid 1: 141).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, menjelaskan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya tentang pengakuan berserah diri kepada Tuhan semesta alam dan sesungguhnya Allah telah memberikan Agama Islam kepada mereka. Demikian pula wasiat Ya'qub. Ringkasnya, Ibrahim dan Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya untuk berpegang erat pada pengakuan yang terkandung dalam kalimat aslamu lirabbil 'aalamin=Saya telah tunduk berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Lahirnya ayat ini memberikan pengertian bahwa Ibrahim mempunyai anak selain Ismail dan Ishak. Menurut Kitab Kejadian, Ibrahim memiliki delapan anak.

Allah telah memilih Islam menjadi Agamamu. Karena itu janganlah kamu mati, melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Tuhan dalam beragama Islam. Larangan ini memberikan pengertian yang halus, bahwa yang berpaling dari garis kebenaran tidak boleh berputus

asa dan hendaknya segera kembali kepada Allah dan berpegang erat kepada tali Agama. Janganlah kamu melepaskan diri dari agama Islam walaupun untuk sesaat. (Hasby Ash-Shiddieqiey, 2011, Jilid 1: 136).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas wasiat memiliki makna yang luhur dan sakral. Diantara tujuannya, supaya pemberi wasiat menjaga penerima wasiat dari tergelinciran dalam hidup dan kehidupannya. Wasiat termulia sorang tua kepada anak-anaknya ialah agar mereka jangan berpisah dengan kehidupan dunia ini sebelum benar-benar menjadi muslim sejati, yaitu orang yang benar-benar berserah diri kepada tuhan-Nya. Dan ayat diatas menceritakan bahwa para Nabi Allah selalu berwasiat kepada anak keturunannya tentang siapa yang mereka sembah setelah mereka meninggal dunia. Ini memberikan pelajaran berharga bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pembentukan karakter sebuah generasi.

4. Mengendalikan emosi orang tua terhadap anak

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Luqman [31]: 12).

Luqman yang dipilih oleh Alquran untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat ini, berbeda-beda dan bermacam-macam riwayat tentang dirinya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang Nabi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa dia hanyalah seorang hamba yang saleh bukan seorang Nabi. Siapapun

seorang yang bernama Luqman itu, Alquran telah menetapkan bahwa dia adalah seorang yang diberi hikmah dan kebijaksanaan oleh Allah, yaitu hikmah yang mengandung dan menuntut kesyukuran kepada Allah. “Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah...’”. Ini merupakan pengarahannya Alquran yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih, dimana Alquran memaparkan kisahnya dan nasehatnya. Di samping pengarahannya yang terkandung itu, terdapat pula pengarahannya yang lain. Karena kesyukuran kepada Allah hanyalah bekal yang tersimpan bagi orang yang menyatakannya dan ia bermanfaat baginya. Sedangkan Allah adalah Maha kayadan tidak membutuhkannya. Jadi Allah dengan diri-Nya sendiri pasti terpuji walaupun tidak seorang pun dari hamba-Nya yang memuji-Nya. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 9: 173).

Menurut Alquran dan terjemahan, sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman. Hikmah adalah ilmu dan pengetahuan tentang agama dan berarti pula kumpulan sifat-sifat utama yang menjadikan pemiliknya memiliki kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Luqman menurut kebanyakan orang bukanlah Nabi, tetapi seorang yang bijak. Diantara hikmah itu adalah, “Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur kepada Allah syukur artinya memuji Allah dan menaati perintah-Nya serta mempergunakan anggota tubuh yang diciptakan dalam kebaikan maka sesungguhnya manfaat syukur itu kembali kepada diri sendiri karena syukur akan melanggengkan nikmat dan dia berhak mendapatkan lebih banyak lagi. Barang siapa mengingkari nikmat dan karunia Allah serta tidak bersyukur kepada-Nya maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkannya syukurnya. Dia berhak mendapatkan segala puji dari makhluk-Nya. (Abdul Kholiq Hasan, 2013: 822).

Menurut tafsir al-misbah, ayat ini menceritakan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah Swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: Dan sesungguhnya kami yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan dibumi. (Quraish Shihab, 2012, Jilid 1: 730).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas terdapat kata “syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik.

5. Berdo'a untuk anak

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan [25]: 74).

Menurut tafsir fi Zhilalil Qur'an, menjelaskan perasaan fitrah keimanan yang mendalam. Perasaan senang untuk menambah bilangan orang-orang yang berjalan di jalan Allah. dan yang pertama adalah keturunan dan pasangan mereka. Karena mereka itu adalah orang-orang yang terdekat dengan mereka dan mereka itu adalah amanah yang paling pertama yang akan ditanyakan kepada mereka. Mereka juga berkeinginan agar orang yang beriman merasakan bahwa ia menjadi teladan bagi kebaikan dan dijadikan contoh oleh-orang-orang yang ingin menuju Allah. dalam hal ini, tak ada indikasi kesombongan atau merasa hebat, karena seluruh rombongan berada dalam perjalanan menuju Allah. (Sayyid Quthb, 2003, Jilid 8: 318).

Menurut tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, hamba Allah yang sungguh-sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah dan menyembah-Nya, tanpa menyekutukan dengan selain Dia. Juga memohon kepada Allah agar dirinya dijadikan teladan umat dalam masalah iman dan amal. Kata As-Suyuthi dalam al-Iklil: "Firman Allah ini membenarkan kita berusaha memperoleh kedudukan untuk mengendalikan sesuatu masalah kebajikan." (Hasby Ash-Shiddieqy, 2011: 269).

Menurut penulis dari penjelasan tafsir di atas sebagai *Qurrata a'yun* (penyejuk hati kedua kedua orang tua). Ini kedudukan anak yang terbaik yakni manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata kedua orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang apa bila ditunjukkan untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakannya dengan suka cita. Apa bila diperintahkan belajar, mereka segera menaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlakunya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Anak yang dapat membuat orang tuanya bahagia di dunia dan diakhirat merupakan anak yang

menjadi penyejuk hati. Hadirnya anak sebagai penyejuk hati atau *qurrota a'yun* merupakan dambaan setiap orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus selalu memohon dan berdo'a kepada Allah Swt. setelah melakukan upaya yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Tugas orang tua terhadap anak menurut Alquran adalah bagaimana orang tua memiliki konsep matang dalam mendidik anak agar sesuai dengan aturan Islam, yaitu sebagai berikut:
 - a. Tanggung jawab pendidikan iman, seperti menanamkan akidah kepada anak, berdoa untuk mendapatkan anak shaleh, mengajarkan ibadah kepada anak, menanamkan akhlak kepada anak dan tidak melalaikan ibadah.
 - b. Tanggung jawab pendidikan fisik, seperti tidak membunuh anak dan tidak membodohkan diri.
 - c. Tanggung jawab pendidikan sosial dan ekonomi, tugas ibu memberikan ASI kepada anak, ayah memberikan nafkah kepada anak dan menjaga anak dari api neraka.
 - d. Tanggung jawab pendidikan mendidik dan mengasuh anak dengan baik, seperti berdialog dengan anak dengan benar, tidak menjadikan sebagai musuh, tidak menjadi fitnah.
2. Sikap orang tua terhadap anak menurut Alquran, yaitu mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan menggunakan pola asuh yang tepat, yaitu sebagai berikut:
 - a. Memperlihatkan tentang Islam dengan lembut
 - b. Mengingatkan anak dengan bijak
 - c. Ketegasan orang tua yang baik kepada anak
 - d. Mengendalikan emosi orang tua terhadap anak
 - e. Berdoa untuk anak

B. SARAN

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penulis sangat berharap melalui penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang konsep alquran tentang tugas orang tua terhadap anak. Dengan mengetahui bagaimana tugas orang tua terhadap anak.
2. Penulis mengharapkan kepada para peneliti tafsir atau kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada mufasir-mufasir yang ada serta mengupas kembali tentang konsep alquran tentang tugas orang tua terhadap anak dari aspek yang beragam dan lebih maksimal pada waktu yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikonto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy H. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Suyuthi J. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan N. 1998. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: pustaka belajar. Bantam books. Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Djamarah S B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Farmawi, A.H. 2002. *Metode Tafsir Maudu'Idan Penerapannya*. Bandung: PustakaSetia.
- , 1977. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Al-Hadharah al-'Arabiyah. Kairo. *Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Gayo. N. M. 2004. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progres.
- Hanafi M, 2013. *Ensiklopedia pengetahuan al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*. Jakarta: Kmil Pustaka.
- Hendi H, dkk. 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Irawan P. 2006. *penelitian Kualitatif dan Kwantitatif*. Jakarta: DIA Fisip UI.
- Kartini Kartono. 1985. *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- KBBI Online dikembangkan oleh Ebta Setiawan, 2012-2018.
- Kurniawan S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- M. Arifin. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mansur. 2005. *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Navis A. A. 2013. *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnoparenting*. Yogyakarta: Katahati.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Irwan. 2004. *Anakku, Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Qathan, S. M. 2005. *Pengantar Studi Ilmu A-quran. Pustaka*. Jakarta :Al-Kautsar..
- Salim H. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sani R A. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Shapiro, Jerrold lee. 2003. *The Good Father: Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Shihab Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati: Jakarta
- Subagyo P. J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Yunus M. 2011. *Tafsir Qur'an Karim*. PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah: Jakarta.
- Zahara Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya.
- Zaini, H. 2010. *Ulumul Qur'an*. Cet 1. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar
- Zed M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaili W. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani: Jakarta.